

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Diniyah Marifatul Huda

Dudung Suryana¹, Ina Maryana²

Universitas Perjuangan Tasikmalaya¹, Universitas Cipasung Tasikmalaya²
dudung@unper.ac.id, inamaryana10@gmail.com

ABSTRAK

Madrasah Diniyah merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan menjunjung tinggi persatuan, perdamaian dan kebaikan bangsa ini. Dimana bangsa Indonesia sebagai negara multicultural yang terdiri dari berbagai macam suku, Bahasa, ras dan budaya. Hal ini menandakan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sedini mungkin. Tujuan dari penelitian ini adalah menanamkan sikap nilai-nilai moderasi beragama sedini mungkin terhadap siswa di madrasah diniyah takmiliah marifatul huda. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala, guru, dan siswa Teknik analisis data menggunakan data collection, data reduction, data display, dan verifying, Hasil penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama harus dikembangkan sedini mungkin terhadap anak, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh madrasah diniyah.

Kata Kunci: Internalisasi, Moderasi, Madrasah Diniyah

A. PENDAHULUAN

Masa depan dan keutuhan suatu bangsa ditentukan oleh generasi penerusnya (Handitya, 2019). Ketika generasi penerus bangsa ini dididik dan dibina dengan baik dan benar maka bangsa ini akan maju dan sejahtera, sebaliknya apabila kita membiarkan generasi penerus kita kehilangan arah tanpa tujuan maka masa depan bangsa ini akan terancam hancur. Penanaman nilai moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini (Dini, 2022). Hal ini dikarenakan kondisi bangsa kita yang beraneka ragam terdiri dari berbagai macam suku, budaya, Bahasa, agama dan adat istiadat yang disatukan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Akan tetapi fenomena yang terjadi justru menunjukkan bahwa keaneka ragaman ini rentan terhadap sebuah konflik. Dengan demikian sangat penting sekali untuk menahami dan mengaplikasikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sedini mungkin sehingga para siswa bisa menerima dan memahami arti dari sebuah perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi dalam berbagai aspek (Pertiwi & Dewi, 2021).

Adapaun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian (Akhmadi, 2019). Moderat ialah sikap yang mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrem dalam praktik keagamaan. Kompleksitas kehidupan beragama dewasa ini menghadapi tantangan dan perubahan yang sangat ekstrim, karena dunia saat ini sedang memasuki era kekacauan, berbeda dengan masa-masa sebelumnya, sehingga kita juga dapat menyebutnya sebagai kekacauan agama dalam kehidupan beragama. Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta 2017 menunjukkan bahwa internet berdampak signifikan terhadap munculnya intoleransi di kalangan generasi milenial, atau Generasi Z. Mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet (Hefni, 2020). Dalam hal kerukunan beragama, perhatian harus diberikan untuk memastikan bahwa ada keharmonisan antar agama atau pandangan dunia. Menghadapi situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, diperlukan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam praktik kehidupan beragama yaitu moderasi beragama, menghargai keberagaman dan tidak terjebak pada intoleransi, ekstrimisme dan radikalisme (Abror, 2020). Indonesia sebagai negara yang memiliki keunikan baik dari segi suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, dan keyakinan yang dapat menyatu dalam ideologi Pancasila. Sehingga Kita perlu menjaga dan memeliharanya agar tidak muncul paham ekstrimisme dan radikalisme yang berkembang dan mengalir masuk melalui globalisasi dan arus informasi yang terbuka. Moderasi beragama menawarkan solusi perantara untuk memerangi pemahaman yang menentang identitas nasional (Hasan, 2021). Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi melalui internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran

PAI bisa menciptakan rasa moderat dalam beragama terhadap diri siswa itu sendiri (Gunawan et al., 2021: 14)

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya mencari jalan kebaikan, persaudaraan dan kemaslahatan, terutama yang dapat diterapkan melalui proses pengajaran. Proses pendidikan pengenalan nilai-nilai moderasi beragama, baik secara formal maupun informal yang dimasukkan ke dalam kurikulum, berpeluang untuk memitigasi bahkan mencegah perilaku radikal (negatif), perilaku intoleran dan perilaku yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, sebuah doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi juga merupakan menyatunya sebuah nilai yang terdapat dalam diri seseorang secara psikologis berarti penyesuaian keyakinan, nilai, aturan dan sikap pada diri orang tersebut (Mashuri & Fanani, 2021).

Sedangkan Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, bukan objek konkrit, bukan fakta, bukan hanya soal baik dan buruk yang perlu pembuktian empiris, tetapi soal penilaian apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan, suka dan tidak suka. Nilai juga didefinisikan sebagai ukuran alternatif yang memengaruhi orang dalam pilihan mereka di antara alternatif tindakan (Djamal, 2017). Dapat disimpulkan bahwa Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan melibatkan kepercayaan terhadap apa yang diinginkan dan memberikan pola bagi pikiran, perasaan, dan perilaku. Apabila nilai diterapkan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya menjadikan nilai sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah menyatukan nilai-nilai itu dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam mengevaluasinya.

Moderasi beragama berasal dari dua kata yaitu moderasi dan agama. Moderasi berasal dari kata moderasi, yang berarti menghindari tindakan atau pengungkapan yang ekstrim, atau cenderung ke arah dimensi atau jalur yang moderat (Widodo & Karnawati, 2019). Dalam Islam, konsep moderasi dikenal dengan Wasathiyah, yaitu bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Ungkapan ini berasal dari kata al-wasath atau al-wasath, keduanya merupakan bentuk infinitif (masdar) dari kata kerja wasatha. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai Ummah wasatha (al-Baqarah: 143).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dalam bahasa Arab, kata wasath berarti bagian tengah dari dua kepala. Kata ini memiliki arti yang baik sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits: “Yang terbaik adalah awasathuhâ (tengah)”. Hal ini bermakna bahwa berada di posisi tengah selalu terlindung dari bahaya atau kerusakan, yang biasanya mengenai ujung atau ujungnya.

Secara etimologis al-wasthiyah berarti sifat atau sifat terpuji yang mencegah seseorang dari sikap ekstremisme. Menurut terminologi al-wasthiyah (moderat) adalah cara berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang dilandasi sikap tawazun (keseimbangan/keseimbangan) dan berkaitan dengan dua keadaan perilaku yang dapat dianalisis dan dibandingkan untuk menemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai – nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat (Gunawan et al., 2021). Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sistem yang mengatur sistem kepercayaan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya (Sudjatnika, 2018).

Awal mula munculnya gagasan moderasi beragama adalah karena munculnya perilaku-perilaku intoleran dalam beragama (Effendi, 2020). Konsep moderasi beragama dalam Islam ditekankan oleh toleransi beragama, sebagaimana Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6. Bahwa setiap umat beragama bebas menjalankan ajaran agamanya menurut keyakinannya dan juga menurut ajaran agamanya. Namun, toleransi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama. Karena percampuran ajaran agama bukan lagi berarti toleransi, tapi menghina agama. Oleh karena itu, kata agama karena diawali dengan *ber* jadi beragama yaitu suatu sikap dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Sikap beragama ini juga dibantu oleh pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya (Farihah et al., 2021).

2.2 Madrasah Diniyah

Kata “Madrasah Diniyah Takmiliyah” berasal dari bahasa Arab: Madrosatu artinya madrasah, sekolah. Diniyah berarti agama. Takmiliyah berarti kesempurnaan. Menurut Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah salah satu lembaga Pendidikan di luar pendidikan formal yang berlangsung secara terus menerus terstruktur dan dinilai untuk melengkapi penyampaian pelatihan keagamaan (Rosyidah, 2019).

Pada masa kolonial, lembaga pengajaran dan pembelajaran agama Islam hadir dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian, surau, sekolah agama dan lain-lain di hampir semua masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Materi agama Islam yang diberikan meliputi: “*Membaca dan Menulis Aqidah, Ibadah, Akhlak, Quran dan Bahasa Arab*”. Penyampaian dan pengelolaan pelatihan tersebut dikembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan yang berkembang saat ini adalah lembaga pendidikan informal Mahadrasah Diniyah Takmiliyah yang dikenal di Nusantara sejak awal perkembangan Islam dan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat (Amrizal, n.d.).

Seiring waktu, gagasan untuk mereformasi pendidikan agama muncul, dan beberapa sekolah agama yang beragam ini, dengan dukungan pemerintah, bersentuhan dengan metode pengajaran klasikal modern yang terprogram. Program tersebut memunculkan istilah “Madrasah Diniyah” atau “Pendidikan Dini”. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan informal yang keberadaannya di masyarakat tumbuh dan berkembang.

Madrasah Diniyah Takliyah memiliki 3 (tiga) tingkatan yaitu: (1) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) atau Pendidikan Dasar selama 4 (empat) tahun. (2) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho (MDTW) atau sekolah menengah dengan lama belajar 2 (dua) tahun. (3) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU), lama studi 2 (dua) tahun. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memberikan tambahan dan pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam kepada siswa pendidikan formal atau umum di pendidikan dasar dan menengah, dan lembaga ini tetap terbuka bagi mereka yang masih berada di pendidikan dasar dan menengah (Alimin, 2022).

C. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Darmalaksana, 2020: 20). Objek penelitiannya adalah Madrasah Diniyah Marifatul Huda yang beralamat di Kp. Ciengang Desa Kudadepa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya. Jadi jenis datanya adalah data kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data penelitian ini menggunakan analisis data induktif. (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2000: 24).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan di Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah marifatul huda merupakan sekolah non formal yang beralamat di Kp. Ciengang Desa Kudadepa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya. Visi yang diemban di madrasah diniyah ini menjadi madrasah yang unggul dalam IPTAQ dan IMTEK sehingga menghasilkan anak didik yang mempunyai potensi, cerdas dan tangguh dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan di Madrasah Diniyah yakni:

a. Komitmen terhadap agama dan meyakini adanya perbedaan

Para siswa Madrasah Diniyah perlu diberi pemahaman sejak dini tentang adanya perbedaan. Perbedaan merupakan sunatullah dan tidak bisa dihindari. Perbedaan meliputi beberapa aspek. Ada perbedaan keyakinan, organisasi sosial keagamaan yang dianut, pendapat, ide, gagasan, suku, bahasa dan sebagainya. Sehingga perbedaan yang ada menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa dan tidak terjadi perpecahan. Saling menghargai, menghormati dan tidak saling menyinggung dan menghina. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Madrasah Diniyah Marifatul Huda Bapak Iin Solihin S.Pd. beliau mengungkapkan bahwa: “ *pembelajaran fiqh memberi pemahaman kepada kita semua baik guru dan siswa bahwa dalam islam terdapat perbedaan pemikiran atau aliran kepercayaan seperti madzhab Maliki, Hambali, Syafi’i Dan Hanafi atau lebih mudahnya bahwa paham yang dianut oleh*

siswa madrasah diniyah ini terdiri berbagai madzhab yang berbeda seperti Nu, Muhamadiyah dan persis sesuai dengan akidah yang dianut oleh keluarganya. Hal ini menjadi landasan bahwa meskipun adanya perbedaan bukan berarti menjadikan kita untuk berpihak terhadap salah satunya hal ini justru menjadikan kita memahami akan indahnya perbedaan. Karena islam adalah satu sebagai agama yang rahmatanlil alamin” (Solihin, 2022).

b. Sikap Toleransi

Toleransi atau tasamuh pada hakekatnya adalah sikap saling menghargai dan menghormati seseorang atau sekelompok orang meskipun berbeda-beda dengan tetap menjaga kemurnian dan kebenaran ajaran Islam. Setiap orang harus memiliki toleransi karena masyarakat Indonesia beragam dalam hal agama, budaya, suku, adat istiadat dan bahasa. Dengan toleransi, setiap individu harus dapat hidup berdampingan dalam perbedaan, saling menghargai dan menghormati (Tamsir, 2018). Sikap toleransi yang diterapkan di Madrasah Diniyah Marifatul Huda sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fadilah guru agama kelas 1 beliau mengungkapkan bahwa: *“pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Marifatul Huda memberikan pemahaman bahwa sesama manusia kita harus berbuat baik seperti dalam penanaman toleransi yang sangat ditekankan disini. Hal ini berdasarkan dari lingkungan masyarakat Kp. Ciengang yang heterogen sehingga sikap toleransi harus diterapkan sedini mungkin. Misalkan pakaian saya berbeda dengan yang lain karena keluarga saya semuanya memakai nikob atau cadar sebagai seorang guru dan wali kelas 1 saya harus menjelaskan bahwa dalam berpakaian kita pun harus bertoleransi atau menghargai sesama orang islam sehingga tidak menimbulkan perdebatan. Karena penerapan toleransi bukan hanya dalam aspek agama saja akan tetapi makna dari toleransi itu sangat luas” (Fadilah, 2022).*

c. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan”, yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh (Wardhani & Wahono, 2017). Dalam Bahasa Arab “keteladaan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah” (Maya, 2017). Maka keteladanan ialah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru oleh pihak lain. Karena Setiap orang membutuhkan seorang teladan dalam kehidupannya. Sikap teladan yang diterapkan di lingkungan Madrasah Diniyah Marifatul Huda seperti yang diungkapkan Ibu Dela Siti Rukhopsah S.Pd.I dalam wancaranya beliau mengatakan: *“Pembelajaran SKI memberikan pemahaman akan pentingnya sebuah keteladanan hal ini seperti yang dijelaskan dalam Al-quran surat Al-Ahzab ayat 21*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Dalam pengimplementasiannya dalam memberikan keteladanan yang akan membentuk pribadi yang baik bagi siswa seperti melaksanakan solat asar berjamaah di masjid Jamie Baiturrahman baik itu guru maupun siswa” (Rukhopsah, 2022).

d. Anti kekerasan

Membudayakan sikap dan perilaku anti kekerasan sebenarnya sesuai dengan makna Islam yang berarti aman, damai, utuh dan kokoh. Islam adalah agama damai dan anti kekerasan. Bahkan inti ajaran

Islam pada hakekatnya adalah tentang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sikap anti kekerasan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Marifatul Huda seperti yang diungkapkan bapak Drs. Enjang dalam wawancaranya beliau mengatakan: *“Ketika siswa berada di lingkungan Madrasah baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai seorang murid. Dimana murid tertua atau yang disebut kakak kelas harus mengayomi adik kelasnya sehingga tidak adanya bullying terhadap senior ke junior. Kewajiban sebagai seorang siswa harus mentaati segala bentuk peraturan yang telah diterapkan di madrasah ini”* (Enjang, 2022).

e. Kerja sama dan saling membantu

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kerja sama dan gotong royong sangat diperlukan sebagai makhluk sosial. Namun, tidak semua orang dapat bekerja sama dengan baik, dan tidak semua orang dapat saling membantu untuk berkembang dengan baik. Oleh karena itu, harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga individu mengembangkan pemahaman dan membiasakan diri bekerja sama dan saling membantu untuk kebaikan. Menurut wawancara yang dilakukan dengan ketua pemuda yang juga merangkap sebagai salah satu donator di Madrasah Diniyah Marifatul Huda yang bernama Bapak Momon Sutarman beliau mengatakan *“Semua warga kampung ciengang karus saling bahu membahu dalam membentuk karakter anak supaya mereka memiliki sikap dan perilaku yang baik hal ini bisa dilakukan dengan cara kita ikut serta dalam perayaan 1 muharam, mengadakan kegiatan Asrotun kamilah atau santunan terhadap yatim piatu, anak terlantar dan orang-orang jompo yang berada di kampung ini. Dengan adanya kerjasama kemajuan dan keutuhan akan tercapai dengan baik”* (Sutarman, 2022). Sikap saling membantu yang diajarkan di Madrasah Diniyah Marifatul Huda harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan salah satu murid kelas 1 yang bernama M Adiwangsa beliau mengatakan bahwa: *“Di madrasah kami diajarkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama jadi ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan kita wajib menolongnya seperti pada saat dikelas ada teman yang meminjam pensil dan kita punya dua maka harus dipinjamkan satu”*. (Adiwangsa, 2022).

4.2 Fator pendukung dan penghambat internalisasi moderasi beragama di Madrasah

Diniyah Marifatul Huda

Faktor pendukung internalisasi nilai moderasi beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda berdasarkan wawancara dengan komite madrasah Ibu Cucu Cumarsi S.Pd.I ialah *“(a) Adanya komitmen tinggi kepala sekolah, guru, orang tua dan komite madrasah tentang pentingnya internalisasi nilai – nilai moderasi beragama ditanamkan sejak dini. (b) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, (c) penerapan tata tertib madrasah yang mendukung pentingnya internalisasi nilai – nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa, (d) lokasi Madrasah Diniyah Marifatul Huda yang berada ditengah-tengah kp. Ciengang (e) kesadaran dari diri siswa itu sendiri. Sedangkan Faktor penghambat internalisasi nilai moderasi beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda ialah (a) latar belakang masyarakat yang heterogen menyebabkan belum memahami pentingnya internalisasi*

nilai moderasi beragama yang harus ditanamkan sejak dini; (b) kurangnya komitmen orang tua dalam mendidik anaknya dalam menghargai keberagamaan siswa madrasah ini” (Cumarsih, 2022)

4.3 Implementasi nilai moderasi beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda

Implementasi nilai moderasi beragama yaitu penerapan keyakinan atau perasaan bahwa seseorang berada di tengah. Pengenalan nilai-nilai agama yang akan dikenalkan pada siswa antara lain: 1) nilai keimanan, 2) nilai ibadah, dan 3) nilai akhlak.

Hasil wawancara dengan guru kelas 3 yang bernama Ibu Kokom Komalsari beliau menjelaskan bahwa: *“Pendidikan akhlak memiliki beberapa landasan yang harus diterapkan, antara lain:*

- a. Percaya pada jiwa anak, yang meliputi percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain, dan percaya kita bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku kita. Memiliki cita-cita dan semangat,*
- b. Mendorong rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, anggota keluarga dan orang lain,*
- c. menyadarkan anak bahwa nilai moral lahir dari dalam diri manusia, bukan dari aturan dan hukum. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang memisahkan manusia dengan binatang.*
- d. Membangkitkan perasaan sensitif pada anak. Caranya adalah dengan membuat anak merasakan sisi kemanusiaannya sendiri,*
- e. Menumbuhkan akhlak pada anak sehingga menjadi kebiasaan dan karakter pada dirinya” (Komalasari, 2022) .*

E. KESIMPULAN

Sebagai agama rahmat, Islam memiliki kelebihan yaitu ajarannya berimbang (moderat). Moderat dalam artian ada keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, sebagaimana kita memiliki keyakinan tertentu namun tetap memiliki toleransi yang seimbang terhadap keyakinan lainnya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis datanya adalah data kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan sedini mungkin teruta di madrasah diniyah marifatul huda. Hal ini berdampak positif bagi siswa madrasah dalam memahami dan menghargai sebuah perbedaan yang merupakan rahmat dari Allah SWT. Adapun factor pendukung dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu *Adanya komitmen tinggi, ketersediaan sarana dan prasarana, penerapan tata tertib dan kesadaran diri. Sedangkan Sedangkan Faktor penghambat internalisasi nilai moderasi beragama adalah latar belakang masyarakat dan kurangnya komitmen orang tua dalam mendidik anaknya.*

implementasi nilai moderasi beragama yaitu penerapan keyakinan atau perasaan bahwa seseorang berada di tengah. Pengenalan nilai-nilai agama yang akan dikenalkan pada siswa antara lain:

1) nilai keimanan, 2) nilai ibadah, dan 3) nilai akhlak. Sedangkan pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan di Madrasah Diniyah yakni:

- a. *Komitmen terhadap agama dan meyakini adanya perbedaan*
- b. *Sikap Toleransi*
- c. *Keteladanan*
- d. *Anti kekerasan*
- e. *Kerja sama dan saling membantu*

Implementasi nilai moderasi beragama yaitu penerapan keyakinan atau perasaan bahwa seseorang berada di tengah. Pengenalan nilai-nilai agama yang akan dikenalkan pada siswa antara lain: 1) nilai keimanan, 2) nilai ibadah, dan 3) nilai akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Adiwangsa, M. (2022). implementasi sikap saling membantu. *Wawancara Salah Satu Murid Madrasah Diniyah Marifatul Huda*.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alimin, A. (2022). ANALISIS PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 55 TAHUN 2007 DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 38–48.
- Amrizal, A. (n.d.). The RECONSTRUCTION of PLURALISTIC ISLAMIC EDUCATION. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 223–244.
- Cumarsih, C. (2022). Fator pendukung dan penghambat internalisasi moderasi beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda. *Wawancara Salah Satu Murid MDT Marifatul Huda*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984.
- Djamal, S. M. (2017). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17(2), 161–179.

- Effendi, D. I. (2020). *New Normal dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama dan Kebangsaan*.
- Enjang. (2022). pemahaman sikap anti kekerasan. *Wawancara Dengan Guru Kelas 4 Madrasah Diniyah Marifatul Huda*.
- Fadilah. (2022). Pemahaman mengenai sikap toleransi. *Wawancara Guru Kelas 1 MDT Marifatul Huda*.
- Farihah, R. K., Ritonga, D., & Masykur, M. (2021). *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*. GUEPEDIA.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110–123.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Komalasari, K. (2022). Implementasi nilai moderasi beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda. *Wawancara Dengan Guru Kelas 2 Madrasah Diniyah Marifatul Huda*.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157–169.
- Maya, R. (2017). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 12.
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221.
- Rosyidah, A. (2019). *Peranan Dinas Pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan madrasah, madrasah diniyah, dan pesantren di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur*. UIN Sunan Ampel.
- Rukhopsah, D. S. (2022). Pemahaman sikap keteladanan. *Wawancara Dengan Guru Kelas 3 MDT Marifatul Huda*.

- Solihin, I. (2022). Pemahaman mengenai Komitmen terhadap agama dan meyakini adanya perbedaan. *Wawancara Kepala Sekolah MDT Marifatul Huda*.
- Sudjatnika, T. (2018). Filosofi Hidup Komunitas Masyarakat Adat Sunda Kampung Naga Ditinjau dari Pranata Keagamaan. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 69–76.
- Sutarman, M. (2022). pemahaman makna kerjasama. *Wawancara Dengan Ketua Pemuda Kampung Ciengang*.
- Tamsir, T. (2018). Membangun Toleransi di Sekolah; Sebuah Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 68–82.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14.

